

**BAB II**

**STRUKTUR TEKS KUMPULAN CERPEN**

***MEREKA BILANG, SAYA MONYET!***

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dari sebelas cerpen yang disuguhkan oleh Djenar, terdapat tujuh cerpen yang mengangkat tema tentang kekerasan seksualitas yang mayoritas dialami oleh perempuan dewasa maupun perempuan remaja dalam masa pubertas. Beragam sebab akibat tentang kekerasan tercermin dari tujuh cerpen ini. Tetapi secara keseluruhan, kekerasan yang dialami tokoh, berasal dari keluarga, kerabat dekat dan lingkungan mereka sendiri.

Kekerasan seksualitas dalam ketujuh cerpen Djenar ini dapat diidentifikasi melalui analisis struktur. Struktur sebagai tubuh merupakan bentuk fisik karya sastra yang membuatnya teridentifikasi. Melalui strukturlah sebuah karya sastra dapat dirasakan keindahannya, baik dalam sudut pandang tipologis maupun filosofis. Estetika karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsiknya. Sesuai dengan konsep struktur yang dicetuskan Mukarousky<sup>35</sup> bahwa struktur merupakan entitas konseptual yang didukung oleh sifat-sifat materi tertentu berupa unsur-unsur itu sendiri. Pada perkembangannya, konsep struktur berubah menjadi fenomena objektif yang berasal dari kehidupan nyata.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> D. W. Fokkema dan Elrud Kunne Ibsch, *Teori sastra Abad Kedua Puluh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 46.

<sup>36</sup> Wellek dan Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 7.



Analisis struktur cerpen akan dilakukan secara individu pada masing-masing cerpen dan dilakukan sejauh unsur-unsur tersebut relevan dan diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Ketujuh cerpen yang akan diteliti dari keseluruhan sebelas cerpen yang dipilih berdasarkan alasan-alasan sebagaimana telah dikemukakan dalam bab I, yaitu “Mereka Bilang, Saya Monyet!”, “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, “SMS”, “Wong Asu”, “Namanya...”.

Berikut ini unsur alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam tujuh cerpen yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *MBSM!*.

## **2.1 Struktur Teks Cerpen MBSM!<sup>37</sup>**

Berikut ini unsur alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam cerpen “MBSM!”.

### **2.1.1 Alur Cerpen “MBSM!”**

Rangkaian peristiwa teks dalam cerpen MBSM! sebagai berikut.

#### **1. Monyet dimaki oleh Si Kepala Buaya berokor Kalajengking**

##### **1.1 Monyet melamun.**

1.1.1 Pikiran Monyet dipenuhi oleh apa yang dimaksud dengan hati, perasaan, akal dan otak yang harus dimiliki manusia.

##### **1.2 Monyet meninggalkan teman-temannya menuju kamar mandi secara diam-diam.**

1.2.1 Monyet tiba dikamar mandi dan menunggu kamar mandi yang terkunci.

---

<sup>37</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 1-10.

- 1.2.2 **Monyet memperhatikan bayangannya di depan cermin besar dan mempertanyakan kenapa dia disebut monyet oleh teman-temannya.**
  - 1.2.3 **Keinginan Monyet untuk buang air kecil tidak dapat ditahan.**
  - 1.2.4 **Monyet mengetuk pintu kamar kecil pelan-pelan.**
  - 1.2.5 **Monyet mengintip dari lubang kunci bersamaan dengan pintu dibuka.**
  - 1.2.6 **Laki-laki Kepala Buaya dan perempuan Kepala Ular keluar dari kamar mandi dan menghina Monyet.**
2. **Monyet menyanyi dan berjingkrak-jingkrak sesuka hatinya.**
    - 2.1 **Monyet kembali menghampiri teman-temannya dan duduk di kursi paling ujung.**
      - 2.1.1 **Teman-teman Monyet tidak peduli dengan kehadirannya.**
    - 2.2 **Laki-laki Buaya berekor kalajengking duduk di seberang Monyet dan perempuan Kepala Ular sedang menyenderkan kepalanya ke laki-laki Kepala Buaya yang lain.**
      - 2.2.1 **Monyet menggeleng-gelengkan kepala tanpa sengaja.**
      - 2.2.2 **Laki-laki Kepala Buaya dan berekor kalajengking menyeringai dan mengedipkan mata ke arah Monyet.**
    - 2.3 **Teman-teman Monyet yang lain sudah mulai mabuk dan lelah.**
    - 2.4 **Monyet mengangkat kaki ke atas meja dan kepalanya menghentak-hentak mengikuti irama lagu.**

- 2.4.1 Si Kepala Gajah menghentakkan belalainya ke pipi monyet dengan keras.
- 2.4.2 Si Kepala Srigala menendang kaki Monyet yang ada di bawah meja.
- 2.5 Monyet beranjak ke panggung dan merampas mike dari tangan penyanyi.
  - 2.5.1 Monyet berjingkrak-jingkrak mengikuti irama musik, menyanyi dan duduk di atas pangkuan pemain keyboard.
  - 2.5.2 Semua yang ada di kafe bersorak-sorak dan bertepuk tangan.
- 2.6 Monyet kembali ke meja dan menenggak satu gelas bir besar.
- 2.7 Monyet berdebat dengan teman-temannya, karena apa yang dilakukan Monyet dianggap memalukan.
  - 2.7.1 Wanita Kepala Anjing menghina Monyet.
  - 2.7.2 Monyet kembali minum.
  - 2.7.3 Perempuan Kepala Anjing mencegah Monyet untuk minum.
  - 2.7.4 Monyet mengibaskan tangan Kepala Anjing dan kembali minum.
  - 2.7.5 Monyet mendiskripsikan sifat Si Kepala Anjing.

**3. Aksi balas dendam Monyet kepada laki-laki Kepala Buaya dan perempuan Kepala Ular.**

**3.1 Pandangan Monyet bertabrakan dengan laki-laki Kepala Buaya berekor kalajengking.**

**3.2 Monyet melihat Kepala Buaya lain, sedang dimesrai Kepala Ular.**

**3.3 Monyet mulai iseng menggoda Kepala Buaya dan meminta selebar kertas dan pen kepada pelayan.**

**3.3.1 Monyet mulai menulis dan meremas kertas di tangannya.**

**3.3.2 Monyet mengedipkan mata ke laki-laki Kepala Buaya berekor kalajengking.**

**3.3.3 Kepala Buaya menyeringai dan menganggukkan kepala.**

**3.3.4 Monyet berjalan ke arah kamar mandi, sambil menyelipkan kertas di kerah baju perempuan Kepala Ular.**

**3.3.5 Monyet menunggu di kamar mandi.**

**3.3.6 Pintu diketuk dan monyet membuka pintu.**

**3.3.7 Si Kepala Buaya masuk dan memberondong Monyet dengan ciuman.**

**3.3.8 Monyet mencekik leher Kepala Buaya dan menghajarnya.**

**3.3.9 Pintu kamar mandi kembali diketuk.**

**3.3.10 Monyet membuka pintu dan Kepala Ular sudah ada di depan pintu.**

**3.3.11 Monyet mempersilahkan Kepala Ular masuk dan meninggalkan mereka.**

#### 4. Kemerdekaan Monyet.

4.1 Si Kepala Srigala membayar bon.

4.2 Waktu terus berlalu, pesta teman-temannya akan segera berakhir sedangkan Monyet merasa dirinya akan memulai hidup yang baru

Sebagai penjelasan perbandingan antara urutan cerita dan wacana dalam cerpen MBSM!, dapat dilihat dari skema berikut ini.

Sekuen	1	2	3	4
Cerita	a -----	b -----	c -----	d
Wacana	B - A <sub>1</sub> - C -----	D - A <sub>2</sub> - E -----	F -----	G

Berdasarkan skema penceritaan peristiwa dalam cerpen MBSM! yang disuguhkan dalam empat sekuen diatas, menunjukkan bahwa urutan cerita dan wacananya tidak sejajar.

Sekuen pertama berawal dengan pendiskripsian teman-teman Monyet (B) yang bergerak ke alur kilas balik dengan pergulatan batin Monyet yang teringat saat dia pertama kali disebut Monyet oleh teman-temannya (A<sub>1</sub>), kemudian bergerak lagi ke alur lurus dengan penceritaan Monyet yang mengintip kamar mandi (C).

Pada sekuen kedua juga terjadi perpindahan alur. Peralihan alurnya terjadi pada alur lurus dengan penceritaan sikap Monyet yang dianggap memalukan oleh teman-temannya (D) bergerak ke alur kilas balik dengan pendiskripsian sifat Kepala Anjing (A<sub>2</sub>), kemudian kembali pada alur lurus

hingga akhir cerita yang diawali dengan peristiwa saat Monyet mengibaskan tangan Kepala Anjing (E).

Selain peristiwa fungsional,<sup>38</sup> dalam cerpen ini juga terdapat peristiwa acuan.<sup>39</sup> Peristiwa acuan ini, dimunculkan dalam sekuen pertama dengan penceritaan suasana batin Monyet pada saat kehadirannya tidak pernah dihiraukan dan disebut sebagai “Monyet” oleh teman-temannya, kemudian pada sekuen kedua dengan pendiskripsian perilaku Si Kepala Anjing oleh Monyet.

### 2.1.2 Sudut Pandang Cerpen “MBSM”

Pengisahan cerita dalam cerpen MBSM!, menggunakan sudut pandang persona pertama, atau yang disebut sebagai *first-person point of view*,<sup>40</sup> karena narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Narator dalam cerpen ini adalah tokoh Monyet yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri (*self consciousness*), mengisahkan peristiwa pada saat dia dimaki oleh Si Kepala Buaya, pada saat dia menyanyi di atas pangkuan pemain keyboard dan mengisahkan tentang tindakan serta sikapnya terhadap teman-teman binatang-

---

<sup>38</sup> Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urut-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, kehadiran peristiwa-peristiwa itu dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah peristiwa fungsional ditanggalkan, hal itu menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang logis. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 118.

<sup>39</sup> Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hubungan ini, bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan. *Ibid.*, hal. 119, mengutip Jan Van Luxemburg dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 150 *et seq.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 262.

nya yang lain kepada pembaca, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

Saya mengisyaratkan pemain *keyboard* untuk memainkan *La Bamba*. Dengan terpaksa pemain keyboard mengikuti permintaan saya. ... saya berputar ke kiri, berputar ke kanan, bergerak maju, bergerak ke belakang, bertepuk tangan, berteriak kencang, duduk di atas pangkuan pemain *keyboard*...

Akhirnya saya tidak tahan juga dan bertanya ke Si Kepala Gajah di sebelah saya, "Sebenarnya apa sih yang terlintas di kepala gajahmu?"<sup>41</sup>

### 2.1.3 Tokoh Monyet, Si Kepala Buaya, Si Kepala Ular dan Si Kepala Anjing

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang wanita yang biasa disebut Monyet oleh teman-temannya (tokoh saya). Meskipun dia sakit hati, dia berusaha menerima panggilan itu. Monyet (tokoh saya) berpendapat, bahwa monyet adalah binatang yang paling mendekati manusia. Berarti derajatnya lebih tinggi dibandingkan teman-temannya, yang biasa dipanggil laki-laki Kepala Buaya, Kepala Srigala, Kepala Babi, Kepala Kuda, Kepala Sapi, perempuan Kepala Ular, Kepala Anjing, Kepala Banteng, Kepala Keledai, manusia berkaki empat, berekor anjing, babi atau kerbau, dan berbulu srigala landak atau harimau.

Meskipun monyet (tokoh saya) mempunyai banyak teman, ia merasakan keterasingan di lingkungannya. Sebenarnya, monyet (tokoh saya) memiliki kepribadian yang tidak begitu agresif, bahkan terlalu pasif untuk mempertahankan apa yang dia rasakan.

---

<sup>41</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 5 *et seq.*



Dengan pikiran yang berkecamuk, dia bingung untuk membedakan akal, perasaan dan otak, apalagi teman-temannya suka menghina Monyet (tokoh saya) dengan mengatakan dia tidak mempunyai perasaan, akal, pikiran dan tidak tahu malu, seperti yang dimiliki oleh seorang manusia.

... Hanya Si Kepala Anjing yang berani menggonggong.

“Bagaimana kamu mau disebut manusia? Wujudmu boleh manusia, tapi kelakuanmu benar-benar monyet!”

“Tapi bukankah kalian ikut bergoyang? Bukankah kalian ikut bertepuk tangan? Bahkan saya melihat sebagian dari kalian ikut tertawa-tawa.”

Ia kembali menggonggong tertahan.<sup>42</sup>

Monyet (tokoh saya) selalu berusaha untuk jujur dan melakukan apa yang dia ingin lakukan. Pada akhirnya Monyet (tokoh saya) sadar bahwa tidak sepatutnya dia berada dan bergaul dengan orang-orang yang munafik dan membohongi dirinya sendiri.

Saya malas bertanya lagi. Percuma bicara kepada seseorang – atau tepatnya makhluk – yang senang dan mampu berbohong pada diri sendiri.

Saya tahu pesta mereka sebentar lagi usai. Tapi saya juga tahu, pesta kemerdekaan saya baru akan dimulai...<sup>43</sup>

Untuk membalas perbuatan teman-temannya, Monyet (tokoh saya) juga menyebut teman-temannya dengan kepala dan ekor binatang, karena Monyet (tokoh saya) beranggapan bahwa di balik wujud manusia mereka, apa yang mereka pikirkan tidak ubahnya seperti seekor binatang.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 6 *et seq.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 10.

Di samping membalas dendam melalui panggilan kepala binatang kepada teman-temannya, monyet (tokoh saya) juga membalaskan dendam kepada laki-laki Kepala Buaya berekor kalajengking yang sudah menghina, karena Monyet (tokoh saya) tidak sengaja mengintip Kepala Buaya yang sedang melampiaskan nafsu seksualnya di kamar mandi bersama wanita kepala ular. Monyet (tokoh saya) membalaskan dendamnya dengan berpura-pura mengajak laki-laki Kepala Buaya menuju kamar mandi untuk mengumbar nafsu seksualnya seperti apa yang dia lakukan dengan perempuan Kepala Ular. Ketika berada dalam kamar mandi, Monyet (tokoh saya) tidak menuruti kemauan laki-laki kepala Buaya yang akan menjadikan objek seksualnya, Monyet (tokoh saya) malah berbalik menjadikan laki-laki Kepala Buaya sebagai objek penganiayaan. Pertama-tama, Monyet (tokoh saya) membiarkan Kepala Buaya menciumnya, tapi tanpa menunggu lama, Monyet (tokoh saya) langsung mencekik leher, menyangkan ke dinding dan menghajar muka Kepala Buaya.

Saya menunggu di dalam kamar mandi. Tidak lama pintu diketuk. Saya membuka kunci. Si Kepala Buaya menyeruak masuk dan memberondong saya dengan ciuman. Saya cekik lehernya dan saya sandarkan ke dinding. Saya hajar mukanya seperti apa yang saya harapkan sebelumnya. Pintu kamar mandi diketuk. Saya membuka pintu dan si Kepala Ular sudah berkacak pinggang di depan pintu. Saya mempersilahkan ia masuk dan meninggalkan mereka. Saya mendengar suara tamparan di pipi si Kepala Buaya tempat saya menghajarnya tadi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

Selain Kepala Buaya dan Kepala Ular, tokoh dalam MBSM! yang digambarkan jelas adalah perempuan Kepala Anjing. Kepala Anjing ini adalah perempuan yang berusaha menjaga nama baiknya di depan umum, padahal Monyet (tokoh saya) tahu kalau dia adalah wanita yang pandai bersandiwara.

Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan si kepala srigala. Bahkan si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama. Tapi tidak di depan umum.

Di depan umum ia hanyalah wanita berkepala anjing dan berbuntut babi yang kerap menyembunyikan buntutnya di kedua belah paha singanya. Di depan umum ia hanya penggemar *orange juice* dan tidak merokok seperti saya. Tetapi ketika tidak di depan umum, saya tahu dia menghisap ganja, minum *cognac* dan *menyerepet cocaine* lewat kedua lubang hidungnya yang selalu basah.<sup>45</sup>

Monyet (tokoh saya) sangat membenci apa yang telah dilakukan teman-temannya. Monyet (tokoh saya) membenci perbuatan si Kepala Buaya, Kepala Ular, Kepala Anjing dan semua teman-temannya yang hanya mampu berbohong pada dirinya sendiri. Oleh karena itu Monyet (tokoh saya) lebih memilih pergi meninggalkan pergaulan dengan teman-teman kepala binatangnya dan memulai kehidupannya yang baru.

Berdasarkan deskripsi alur, dapat diketahui bahwa cepen "MBSM!" terdiri dari empat sekuen yang beralur campuran yaitu alur lurus dan kilas balik, sehingga urutan cerita dan wacana tidak berjalan sejajar.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 8.

Melalui deskripsi alur, sudut pandang yang menggunakan persona pertama, dan perwatakan dari keempat tokoh tersebut, kekerasan seksual dalam cerpen “MBSM!” dapat diidentifikasi sebagaimana berikut.

1. Monyet yang menyebut teman-temannya dengan kepala binatang sebagai bentuk balas dendam, terutama pada Kepala Buaya, Kepala Ular dan Kepala Anjing, karena aktivitas seksual mereka.
2. Penganiayaan yang dilakukan Monyet kepada Kepala Buaya, pada saat Monyet berpura-pura mengajak Kepala Buaya untuk melampiaskan nafsu seksualnya di kamar mandi.
3. Kepala Anjing melakukan pelecehan seksual dengan mengendus-endus kemaluan Monyet dan Kepala Srigala Padahal dia sudah bersuami.

## **2.2 Struktur Teks Cerpen “Lintah”<sup>46</sup>**

Berikut ini unsur alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam cerpen “Lintah”.

### **2.2.1 Alur Cerpen “Lintah”**

Rangkaian peristiwa teks dalam cerpen “Lintah”.

1. Maha yang bercerita tentang ibunya yang mempunyai kekasih lintah.
  - 1.1 Lintah yang dibuatkan rumah pribadi istimewa.
  - 1.2 Maha merengek kepada ibu untuk memelihara hewan lain tapi ibu tidak mau menurutinya.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 11-18.

- 1.3 Kebencian Maha semakin meuncak karena sudah enam bulan lintah tinggal diruhnya dan tabiatnya semakin kurang ajar.
  - 1.3.1 Maha mengadu kepada ibu tentang lintah yang sering tidur dikamarnya.
  - 1.3.2 Ibu tidak percaya dan membela lintah.
- 1.4 Maha mengintip ibu dan lintah sedang melakukan hubungan seksual.
- 1.5 Maha menyemprot lintah dengan racun serangga.
  - 1.5.1 Ibu beranjak dari tempat duduk dan menempeleng Maha.
2. Maha yang bercerita tentang perekonomian keluarganya yang semakin membaik sejak kedatangan lintah.
  - 4.2 Ibu semakin menjadi penyanyi yang terkenal.
  - 4.3 Lintah sering meraba-raba tubuh Maha tapi Maha tidak pernah mengadu kepada ibu karena takut dimahari.
3. Peristiwa saat lintah memperkosa Maha.
  - 3.1 Maha pulang dari sekolah dan masuk rumah.
  - 3.2 Maha masuk ke kamar ibu.
  - 3.3 Lintah berdiri di depan Maha dan menjadi ular kobra.
  - 3.4 Lintah melucuti pakaian Maha dan memperkosa Maha.
4. Ibu mengatakan kepada Maha akan menikah dengan lintah.
  - 4.1 Ibu sudah mengandung anak lintah.
  - 4.2 Maha kaget bagai tersambar petir.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur lurus, jadi antara cerita dan wacana berjalan sejajar, hal ini dapat dilihat secara jelas melalui skema berikut ini.

Sekuen	1	2	3	4
Cerita	a -----	b -----	c -----	d
Wacana	A -----	B -----	C -----	D

Dalam cerpen ini yang dominan adalah pendikripsian karakter Lintah dan ibu oleh Maha, terutama pada sekuen pertama dan kedua, sehingga pada sekuen pertama dan kedua ini dapat dikategorikan sebagai peristiwa acuan,<sup>47</sup> sedangkan peristiwa fungsional<sup>48</sup> baru terjadi pada sekuen ketiga dan keempat, yaitu dimulai pada saat perkosaan yang dilakukan lintah kepada Maha, hingga keinginan ibu untuk menikah dengan lintah.

### 2.2.2 Sudut Pandang Cerpen “Lintah”

Dalam cerpen “Lintah”, sudut pandang penceritaan juga menggunakan persona orang pertama. Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri maupun fisik. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita dan segala yang diluar diri si “aku”, peristiwa, tindakan dan orang diceritakan jika berhubungan dengan dirinya atau dianggap penting.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Untuk lebih jelas dapat dilihat pada catatan kaki dengan nomer 39.

<sup>48</sup> Untuk lebih jelas dapat dilihat pada catatan kaki dengan nomer 38.

<sup>49</sup> Nurgiyantoro, *op. cit.*, hal. 263.

Penggunaan sudut pandang persona pertama, tergambar secara jelas dalam kutipan berikut ini.

Ibu saya memelihara seekor lintah. Lintah itu dibuatkan sebuah kandang yang mirip seperti rumah boneka berlantai dua, lengkap dengan kamar tidur, ruang makan, ruang tamu dan kamar mandi dan ditempatkan tepat di sebelah kamar Ibu. Saya selalu merengek kepada Ibu untuk memelihara hewan lain, namun Ibu bersikeras memelihara lintah itu dan mempertahankannya sebagai hewan peliharaan tunggal di rumah kami.<sup>50</sup>

Pada sekuen pertama hingga sekuen ke tiga, penulis menggunakan teknik *showing* dan belum menyebutkan nama pencerita, tetapi pada sekuen terakhir penulis menggunakan teknik *telling* yaitu percakapan antara pencerita dan ibunya, dari sekuen terakhir inilah diketahui bahwa si pencerita adalah tokoh yang bernama Maha.

Senja kelam hari itu. Hujan deras. Suara petir bertalu-talu. Seberkas kilat menerangi wajah Ibu.

“Ibu mau bicara padamu, Maha.”

“Saya juga ingin bicara pada Ibu.”

“Ibu akan bicara dulu, Maha. sesudah itu giliranmu.”<sup>51</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh “saya” atau narator dalam cerpen ini, adalah tokoh Maha. Tokoh Maha ini lah yang mengisahkan tentang perilaku tokoh Lintah, perubahan sikap Ibu setelah kedatangan Lintah, beserta pelecehan seksual dan perkosaan yang dilakukan Lintah yang diceritakan kepada pembaca.

---

<sup>50</sup> Ayu, *op. cit.*, hal.11.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 17.

### 2.2.3 Tokoh Maha Sebagai Korban Perkosaan dan Tokoh Ibu Sebagai Korban Pemerasan

Tokoh utama dalam cerpen ini bernama Maha, adalah seorang gadis kecil yang belum memasuki usia pubertas. Maha tidak memiliki saudara kandung dan ayah Maha sudah sudah meninggal sejak ia masih kecil sehingga dia hanya hidup bersama dengan Ibu. Perhatian ibu yang sebelumnya tertuju padanya, kini telah terbagi dengan datangnya seorang laki-laki yang dianggap sebagai kekasih ibunya. Maha sangat membenci kekasih Ibu hingga dia berimajinasi dan menggambarkan laki-laki itu sebagai lintah.

Sesuai dengan sifat keremajaannya, Maha adalah seorang gadis yang selalu ingin tahu apa saja yang telah Lintah perbuat kepada ibunya dan mengapa ibunya begitu mencintai Lintah bahkan melebihi cintanya kepada Maha. Tindakan Maha tersebut merupakan salah satu bentuk investigasi seksual pada masa kanak-kanak, yaitu adanya kecenderungan untuk selalu ingin tahu.<sup>52</sup> Hingga suatu hari, Maha mengintip dan mencuri dengar ketika ibunya sedang melampiaskan nafsu seksualnya dengan Lintah.

Pada suatu hari minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip disela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetesupun! Yang lebih mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur mengecil. Saya tidak bisa membayangkan sebelumnya bila ular itu adalah lintah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Freud (2003), *op. cit.*, hal. 83.

<sup>53</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 12 *et seq.*



Kejadian ini merupakan metafora inisiasi seorang anak yang memasuki wilayah seksualitas. Mengetahui Ibu yang direnggut dari dirinya dan terobsesi terhadap Lintah dan liurnya (sperma), menjadikan seksualitas yang menimbulkan rasa muak.<sup>54</sup>

Penderitaan Maha tidak berhenti dengan hilangnya perhatian Ibu kepadanya, tetapi ditambah dengan pelecehan seksual dan perkosaan yang sering dilakukan Lintah ketika ibunya tidak dirumah. Lintah sering meraba-raba tubuh Maha tanpa sepengetahuan Ibu, bahkan Lintah pernah memperkosa Maha, ketika Maha pulang dari sekolah dan Ibu yang lagi-lagi tidak berada di rumah.

Lintah itu berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya... Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah.<sup>55</sup>

Setelah apa yang dilakukan Lintah terhadap Ibu dan dirinya, di usianya yang masih rentan, Maha menjadi remaja yang makin menganggap bahwa seksualitas hanyalah sebuah hal yang hanya mengambil segala sesuatu dari perempuan untuk membuktikan kekuatan laki-laki. Seksualitas hanyalah suatu penaklukan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan untuk melampiaskan nafsunya.

Hingga suatu hari, dia mendengar kabar dari mulut ibunya sendiri bahwa ibu akan segera menikah dengan Lintah, karena sudah mengandung anak Lintah. Jarak antara Ibu dengan dirinya akan semakin jauh apabila Ibu menikah dengan

---

<sup>54</sup> Paramaditha, *log. cit.*, hal. 142.

<sup>55</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 16 *et seq.*

Lintah dan tidak dapat terbanyang, kehidupan apa yang akan dijalani Maha selanjutnya.

Tokoh Ibu digambarkan sebagai perempuan dewasa yang sudah banyak makan asam garam. Dia harus membesarkan Maha dengan susah payah kerana tidak adanya suami yang menafkahi. Ibu adalah seorang penyanyi yang tidak tetap pekerjaannya, kadang ia harus berangkat pagi dan pulang larut malam, terkadang juga harus berangkat sore dan pulang siang hari. Sejak mengenal Lintah, Ibu menjadi penyanyi terkenal dan dapat memperbaiki perekonomian keluarganya. Dengan keadaan perekonomian yang kian membaik, tidak membuat Ibu semakin mempunyai banyak waktu untuk Maha. Malah yang dilakukan oleh Ibu hanyalah membelikan Maha barang-barang yang tidak diinginkan oleh Maha. Ibu hanya memikirkan kesenangannya terhadap Lintah dan tidak segan-segan melakukan aktivitas seksual dengan Lintah tanpa memperdulikan keberadaan dan perkembangan mental Maha.

Ekonomi kami pun membaik. Kami jadi sering pergi jalan-jalan. Ibu membelikan saya berbagai barang yang tidak ingin saya punyai. Saya hanya ingin Ibu berpisah dengan lintah. Mungkin barang-barang yang Ibu belikan untuk sya semata-mata rayuan supaya saya tidak lagi membicarakan lintah.<sup>56</sup>

Sedangkan tokoh Lintah, digambarkan egois, pengganggu, tidaka puas dengan apa yang dimilikinya dan pandai merayu hati Ibu, sesuai dengan julukannya. Lintah hanyalah seorang laki-laki yang selalu memanfaatkan perempuan sebagai pemuas segala kebutuhannya. Agar dapat menarik hati sang

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 15.

Ibu, Lintah hanya cukup berrsilat lidah dan semua perhatian Ibu akan tertuju padanya, bahkan Ibu tega menempeleng Maha untuk membela Lintah, kontan senyum kemenangan merebak di bibir Lintah. Dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Lintah cukup memuaskan nafsu sang Ibu dan semua yang dia inginkan akan terpenuhi. Dengan mendompleng kehidupan ibu, Lintah sudah dapat hidup di rumah yang mewah, uang yang berlimpah, dan ketenaran. Tidak puas dengan nafsu birahi yang diperoleh dari Ibu, dia juga memperkosa Maha hingga membuat kehidupan Maha seperti mimpi buruk.

Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan rumah pribadi istimewa. Sepulang sekolah, sering saya temui lintah itu duduk di sofa ruang tamu kami. Kadang ia mengganggu saya ketika saya sedang menonton televisi dengan mengganti saluran seenak hati. Bahkan ia sering kedatangan sedang tidur pulas di atas tempat tidur saya, dan tentunya membuat saya mengurungkan niat untuk beristirahat.<sup>57</sup>

Berdasarkan deskripsi mengenai alur dapat diketahui bahwa cerpen “Lintah” ditampilkan dalam lima sekuen yang beralur maju atau lurus karena proses penceritannya sesuai dengan wacana yang ditampilkan. Proses penceritaan dalam cerpen ini secara dominan menceritakan karakter tokoh Lintah yang egois, serakah dan melakukan berbagai kekerasan seksual kepada tokoh Maha dan Ibu.

Melalui deskripsi mengenai alur, sudut pandang yang menggunakan persona pertama, dan tokoh dalam cerpen “Lintah” di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Maha dan Ibu.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 12.

1. Maha yang masih belia dan tidak diperhatikan oleh Ibu, menganggap seksualitas sebagai suatu hal yang memuakkan setelah mengintip aktivitas seksual Lintah dan ibu.
2. Pelecehan dan perkosaan yang dilakukan Lintah kepada Maha tanpa sepengetahuan ibu.
3. Perbuatan Lintah yang memeras tenaga Ibu untuk bekerja dan ditukar dengan kepuasan seksual, sedangkan dia hanya malas-malasan.

### **2.3 Struktur Teks Cerpen “Durian”<sup>58</sup>**

Berikut ini unsur alur, sudut pandang dan tokoh dalam cerpen “Durian”.

#### **2.3.1 Alur Cerpen “Durian”**

Rangkaian peristiwa dalam teks cerpen “Durian” adalah sebagai berikut.

1. Penyebab kegundahan hati Hyza.
  - 1.1 Genap sebulan Hyza tidak berselera makan, jantungnya berdebar-debar dan sering menjadi panik.
    - 1.1.1 Hyza pergi ke psikiater dan hanya diberi obat nafsu makan.
  - 1.2 Sebulan yang lalu Hyza bermimpi.
    - 1.2.1 Dalam mimpinya dia berdebat dengan seorang laki-laki perihal durian.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 19-30.

- 1.2.2 Hyza yang tidak pernah sudi makan durian karena sewaktu masih kecil dia bermimpi makan durian lalu melahirkan anak yang berpenyakit kusta.
- 1.3 Hyza bercinta dengan banyak laki-laki.
  - 1.3.1 Sewaktu umur dua belas tahun Hyza mengajak Stefan untuk menginap dirumahnya.
- 1.4 Kecelakaan merenggut kedua orang tuanya pada saat dia berusia tujuh tahun.
- 1.5 Hyza yang ditiduri pamannya sendiri sejak umur sembilan tahun.
- 1.6 Ketika Stefan tertidur Hyza memperkosa Stefan.
2. Imajinasi Hyza yang mendapatkan durian.
  - 2.1 Genap sebulan Hyza ingin makan durian.
  - 2.2 Ketika ia terbangun durian itu ada di sampingnya.
    - 2.2.1 Anaknya terbangun karena sinar yang keluar dari durian.
    - 2.2.2 Hyza bergegas menyimpan durian ke dalam gudang.
    - 2.2.3 Ia kembali ke kamar, tapi wangi durian masih tertinggal.
    - 2.2.4 Khayalan Hyza yang ingin memakan durian.
    - 2.2.5 Hyza orgasme.
3. Imajinasi Hyza tentang pergulatan hatinya, diantara menyimpan atau membuang durian dari mimpinya.
  - 3.1 Pagi-pagi Hyza membuang durian dalam bak sampah.
  - 3.2 Hyza mencium bau durian ada di dalam rumah.

- 3.2.1 Hyza berdebat dengan Bi Inah yang menemukan durian dalam bak sampah.
- 3.2.2 Hyza menyuruh Bi Inah untuk membuang durian itu.
- 3.2.3 Setelah mengantarkan anaknya pulang sekolah, Hyza melihat durian dan koper Bi Inah.
- 3.2.4 Bi Inah bersikeras akan pulang, bila ia tidak diijinkan menyimpan durian itu.

### 3.3 Hyza yang memikirkan bagaimana hidup tanpa Bi Inah.

- 3.3.1 Kenangan Hyza, saat mengandung.
- 3.3.2 Pikirannya disibukkan, kenapa dia bisa mengandung padahal dia tidak pernah makan durian.
- 3.3.3 Hyza yang sangat mencintai anak-naknya dan meninggalkan pergaulannya dengan laki-laki.
- 3.3.4 Jasa-jasa Bi Inah yang membantu Hyza untuk mencintai dan membesarkan anak-anaknya.
- 3.3.5 Bi Inah tidak memiliki anak, diinggal oleh suaminya dan malu untuk pulang kekampung.
- 3.3.6 Hyza memperbolehkan Bi Inah untuk menyimpan durian itu dan Bi Inah tidak jadi pulang.

## 4. Imajinasi Hyza yang masih berhasrat untuk mencicipi durian.

### 4.1 Genap sebulan durian berada dalam kamar Bi Inah.

- 4.1.1 Semua sudah lupa tapi Hyza masih menginginkan durian itu.

- 4.1.2 Hyza kembali minum obat dari psikiater, minuman keras dan didekati banyak laki-laki.
  - 4.1.3 Dalam keadaan mabuk Hyza mengganti durian Bi Inah dengan durian palsu dan membuangnya dalam bak sampah.
  - 4.1.4 Hyza kembali mencari durian dan membawanya masuk ke dalam rumah.
  - 4.1.5 Hyza kembali mencuri durian Bi Inah dan membuangnya ke kali.
  - 4.1.6 Ia menyusuri kali untuk kembali mencari durian yang telah dibuangnya.
    - 4.1.6.1 Hyza diperkosa oleh segerombolan laki-laki yang sedang mabuk.
  - 4.1.7 Dari kejauhan Hyza melihat durian yang dicarinya.
  - 4.1.8 Hyza berebut karung yang berisi durian dengan seorang laki-laki.
    - 4.1.8.1 Hyza setuju untuk menyetubuhi laki-laki itu demi mendapatkan durian.
5. Hyza kembali bermimpi dan bertemu laki-laki yang memberinya durian.
- 5.1 Dalam mimpi Hyza bedebat dengan laki-laki itu, tentang hasratnya untuk menginginkan dan menyimpan durian tapi tidak mau mencicipinya.

5.2 Hyza terbangun dan bergegas kemar Bi Inah dan ternyata durian sudah tidak ada.

5.2.1 Hyza berlari kekamar anak-anaknya dan kembali berimajinasi menemukan anak-anaknya sudah terjangkit penyakit kusta.

5.3 Hyza terpaku dan mengingat kata-kata terakhir laki-laki dalam mimpinya.

“Durian” merupakan cerpen yang menekankan imajinasi tokoh sebagai unsur pertama pembentukan cerita. Sekuen pertama, selain berisi tentang pendeskripsian penyebab dari kegundahan hati Hyza, juga berisi tentang peristiwa pahit yang dialami oleh Hyza pada masa kecil. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebatas dalam imajinasi Hyza, atau yang dapat disebut sebagai peristiwa acuan, diceritakan dalam sekuen ke dua hingga sekuen ke lima. Dalam cerpen ini, penulis juga menggunakan *foreshadowing*, yaitu merupakan penampilan peristiwa tertentu yang bersifat mendahului, yang biasanya ditampilkan secara tidak langsung terhadap peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian.<sup>59</sup> *Foreshadowing* yang digunakan penulis terletak pada mimpi-mimpi Hyza yang akan memiliki anak berpenyakit kusta apabila dia memakan buah durian. Hyza berimajinasi mendapatkan durian dan memilih untuk tidak memakan durian, meskipun dia sangat ingin memiliki dan memakan durian itu, karena takut akan mimpinya menjadi kenyataan. Tapi pada akhirnya

---

<sup>59</sup> Nurgiantoro, *op. cit.*, hal. 135.



tetap saja Hyza berimajinasi bahwa anak-anak mengidap penyakit kusta karena Hyza telah menindas hasratnya sendiri untuk memakan durian.

Untuk memperjelas urutan cerita dan urutan wacana, khususnya peralihan alur cerita dalam sekuen maupun antar sekuen, dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

Sekuen	1	2	3	4	5
Cerita	A -----	b -----	c -----	d -----	e
Wacana	B - A <sub>1</sub> -----	C -----	D - A <sub>2</sub> - E -----	F -----	G

Urutan cerita dalam cerpen “Durian” tidak berjalan sejajar dalam urutan wacana, karena dalam urutan wacana banyak terjadi perpindahan alur. Garis penghubung menunjukkan perpindahan alur antar sekuen sedangkan garis putus-putus yang panjang menunjukkan perpindahan alur dan hubungan antar sekuen.

Pada sekuen awal sudah terjadi perpindahan alur, dari alur lurus ke alur kilas balik yang meloncat-loncat. Alur lurus diceritakan tentang Hyza yang tidak berselera makan (B), kemudian berpindah ke alur kilas balik yang menceritakan tentang mimpi Hyza, tentang pergaulan Hyza dengan banyak laki-laki, tentang orang tua Hyza dan tentang perkosaan yang dilakukan oleh pamannya sendiri (A<sub>1</sub>).

Dari akhir sekuen pertama ke sekuen kedua terjadi perpindahan alur kembali, yaitu dari alur kilas balik ke alur lurus yang menceritakan tentang

Hyza yang berimajinasi menyimpan durian pemberian laki-laki dalam mimpinya (C).

Perpindahan alur juga terjadi pada sekuen ketiga. Perpindahan alur tersebut masih terjadi dalam imajinasi Hyza, yaitu pada alur lurus penceritaan Bi Inah yang ingin pulang (D), bergerak ke alur kilas balik dari penceritaan angan-angan Hyza hidup tanpa Bi Inah (A<sub>2</sub>), dan kemudian kembali ke alur lurus dalam penceritaan Hyza memperbolehkan Bi Inah untuk menyimpan durian keemasan (E).

Setelah apa yang dijelaskan di atas, sudah dapat dipastikan bahwa secara keseluruhan, meskipun cerpen “Durian” beralur campuran yaitu alur lurus dan alur kilas balik.

### 2.3.2 Sudut Pandang Cerpen “Durian”

Sudut pandang yang dipergunakan dalam cerpen “Durian” adalah sudut pandang persona ketiga. Dalam cerpen ini narator adalah seseorang yang di luar cerita dengan menyebutkan nama tokohnya. Nama tokoh utama dalam cerpen ini bernama Hyza yang kerap disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti “ia”, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

... Hyza tidak peduli, ia melayani nafsu segerombolan laki-laki itu. Ketika mereka semua selesai dan kelelahan, Hyza kembali berlari menyusuri kali itu.

Di kejauhan ia melihat sinar redup di sebuah karung yang tersangkut ranting menjurai. Tanpa pikir panjang Huza terjun ke dalam kali yang penuh tahi berseliweran dan berenang ke arah karung berisi durian keemasan itu.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 28.

Biasanya dalam penceritaan dengan sudut pandang persona ketiga, cerita yang dikisahkan secara berselang-seling antara *showing* dan *telling*, narasi dan dialog,<sup>61</sup> yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

... Maka ia melihat keteguhan hati Bi Inah untuk pergi kali ini membuat hati Hyza gentar juga. Ia tidak siap kehilangan Bi Inah. Ia sangat membutuhkan Bi Inah ia sangat membutuhkan Bi Inah. Akhirnya Hyza mengalah.

“Bi Inah. Bibi boleh menyimpan durian itu, tapi jauhkan dari anak-anak. taruh di dalam karung supaya baunya tidak kemana-mana dan warnanya tidak memancing perhatian anak-anak. Taruh di kamar Bi Inah.”

“Terima kasih, Non... sebenarnya Bi Inah nggak mau pulang...”

Bi Inah mulai menangis.

“Sudahlah, Bi Inah... saya nggak mau ikut-ikutan nangis. Sudah, bawa duriannya ke dalam.”

Bi Inah membawa barang-barangnya kembali ke dalam sambil menangis. Hyza menghela napas dalam.<sup>62</sup>

Narasi dan dialog yang disuguhkan cerpen ini menyebabkan cerita menjadi lancar dan hidup, tetapi setelah kita mengamati, hampir seluruh narasi dan dialog yang disuguhkan ternyata sebatas pada pikiran dan imajinasi dari tokoh Hyza.

### **2.3.3 Tokoh Hyza. Sebagai Korban Sekaligus Pelaku Perkosaan dan Tokoh Bi Inah yang Ditinggal Suami**

Cerpen yang kedua berjudul "Durian". Tokohnya adalah Hyza, seorang perempuan muda berusia dua puluh empat tahun. Orang tua Hyza sudah meninggal saat dia berumur tujuh tahun karena kecelakaan. Sejak saat itu Hyza

<sup>61</sup> Nurgiyantoro, *op. cit.*, hal. 257.

<sup>62</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 26.

hanya tinggal bersama bi Inah, seorang pembantu yang sudah merawatnya sejak kecil dan paman yang dianggap menjadi walinya. Tetapi, paman yang sudah dipercaya sebagai pengganti orang tua dan yang seharusnya melindungi Hyza, malah memperkosa Hyza pada saat Hyza berusia sembilan tahun.

Dalam proses menuju dewasa, secara umum gadis remaja belajar bahwa seksualitas diukur dengan parameter fantasi maskulin. Keberanian perempuan menyatakan keinginan seksualnya dipandang sebagai keliaran yang mengancam posisi laki-laki.<sup>63</sup> Tapi hal ini tidak berlaku bagi Hyza, karena pada saat berumur dua belas tahun dia sudah berani menjadikan teman laki-laki sebagai objek perkosaannya. Meskipun berselang dalam tiga tahun, tapi apa yang dilakukan Hyza adalah sebagai pola perlawanan saat dia diperkosa oleh pamannya, pada saat dia dipaksa untuk mengenal seksualitas sebagai suatu pemaksaan. Kebebasan untuk mengungkapkan hasrat seksualnya ini dia lakukan sampai dia dewasa, hingga dia mempunyai tiga anak kembar pada umur sembilan belas tahun.

Hyza bercinta dengan banyak laki-laki. Ia tidak malu-malu menyatakan keinginan seksualnya kepada siapapun. Sewaktu Hyza berumur dua belas tahun ia mengajak teman sekelasnya yang bernama Stefan untuk menginap dirumahnya...Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memperkosa Stefan<sup>64</sup>.

Bersebrangan dengan hasrat Hyza yang menggebu-gebu, sebenarnya dia adalah seorang penyayang, hal ini dibuktikan dengan mencintai dan merawat ketiga anaknya dengan penuh kasih tanpa memperdulikan siapa ayah mereka.

---

<sup>63</sup> Paramaditha, *log. cit.*, hal. 139 *et seq.*

<sup>64</sup> Ayu, *op. cit.*, hal. 20 *et seq.*

Hyza berusaha untuk memberikan semua kasih sayang kepada anak-anaknya seperti kasih sayang orang tua yang tidak pernah dia rasakan sejak berumur tujuh tahun. Yang dia pikirkan adalah bagaimana merawat ke tiga anaknya dengan baik, bahkan dia meninggalkan pergaulan buruknya setelah kelahiran ketiga anaknya.

Hyza sangat mencintai anak-anaknya. Untuk pertama kali dalam sembilan belas tahun hidupnya ia merasa kehadirannya di dunia mempunyai makna. Kini ia dapat merasakan bagaimana rasanya dibutuhkan dan membutuhkan. Ia meninggalkan pergaulannya juga laki-laki. Ia ingin anak-anaknya mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik dari apa yang tidak pernah ia dapatkan. Ia menghidupi anak-anaknya dari bunga deposito warisan keluarga dan sepenuhnya mengerahkan waktu dan tenaga untuk anak-anaknya.<sup>65</sup>

Sebelum kehidupannya sekarang, Hyza memiliki suatu ketakutan luar biasa yang dia sembunyikan rapat-rapat dan tidak pernah diceritakan kepada siapapun. Pada saat dia masih kecil, Hyza bermimpi memakan durian. Setelah melahap durian itu sampai habis, perutnya membesar dan melahirkan anak perempuan yang mengidap penyakit kusta. Dari mimpi itulah, Hyza sangat takut untuk memakan durian dan bersumpah untuk tidak makan buah durian agar keturunannya terhindar dari penyakit kusta.

Setelah dewasa, setelah dia mempunyai anak. Hyza bermimpi lagi mendapatkan durian dari seorang laki-laki. Dalam mimpinya itu Hyza sangat ingin memakan buah durian tersebut. Sebulan setelah mimpi keduanya, hampir seluruh aktifitas hidup Hyza disibukkan antara keinginan untuk memiliki durian

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 25.

dari mimpinya dan menahan diri untuk tidak memakannya. Ia menafsirkan mimpinya, kalau dia memakan durian yang berasal dari mimpinya, anak-anaknya akan mengidap penyakit kusta. Hyza sangat terobsesi melindungi anak-anaknya. Ini dapat dipahami sebagai ketakutan seorang ibu yang tidak ingin anaknya bernasib sama, yaitu mengalami trauma seperti yang ia alami sejak semasa kecil. Bahkan Hyza harus rela ketika durian yang membuat hidupnya gundah, diambil dan berada dalam kamar Bi Inah, seorang perempuan yang harus rela ditinggal oleh suaminya karena tidak dapat memberikan anak, seorang perempuan yang tidak berani pulang ke kampung halamannya karena malu telah ditinggal oleh suaminya dan seorang perempuan yang telah membesarkannya sejak kecil dan membantunya merawat ketiga anaknya.

Karena mimpi keduanya yang mendapatkan durian, Hyza semakin tidak dapat membedakan antara kehidupan nyata dan imajinasinya. Dia mulai kembali kepada pergaulan bebasnya, didekati banyak laki-laki, minuman keras, tidak berselera makan dan tidak lupa obat-obatan dari psikiater. Tapi semua itu tidak menciutkan hasratnya untuk memiliki dan memakan buah durian yang berwarna keemasan dan beraroma sangat menggurikan. Hyza yang sebelumnya berpendirian bahwa seksualitas tidak hanya diukur dengan parameter maskulin, berubah menjadi seorang wanita yang pasif dan masokis. Dengan durian itu dia mampu berfantasi seksual, dia berfantasi menjilati darah yang keluar dari tangannya ketika tergores duri durian, bahkan demi mendapatkan durian itu kembali, Hyza tidak peduli ketika dia diperkosa oleh segerombolan laki-laki

mabuk dan tidak peduli ketika seorang pemulung meminta bersetubuh dengannya.

Ia ingin membelah durian itu dengan kedua belah tangannya perlahan hingga durian itu merenggang terputus jadi dua bagian. Ia ingin menjilati tangannya yang sedikit berdarah tergores duri dan terkena daging buah durian yang sedikit menyeruak ketika ia membukannya, lalu mengambil sebuah dengan tangannya, memaksukannya perlahan ke dalam mulutnya yang basah, dan menghisap penuh dengan lidahnya hingga yang tertinggal hanya bijinya yang kini sudah sangat bersih.

Hyza mengerang pelan, lalu orgasme.<sup>66</sup>

Durian itu sudah tidak ada.... Ia berlari menyusuri kali dalam kegelapan malam. Segerombolan laki-laki yang sedang mabuk di tepi kali menghadang dan memperkosanya bergantian, habis-habisan. Hyza tidak peduli, ia melayani nafsu segerombolan laki-laki itu. Ketika mereka semua selesai dan kelelahan, Hyza kembali berlari menyusuri kali itu...

Seorang laki-laki membantunya naik ke atas. Lalu laki-laki itu berkata, "Aku yang melihat durian itu lebih dulu. Aku yang memilikinya. Wilayah ini adalah milikku. Jika kau menginginkan karung itu, kau harus menyetubuhiku."

Hyza mengabulkan permintaan laki-laki itu.<sup>67</sup>

Suatu saat dia bermimpi lagi bertemu dengan laki-laki yang memberinya durian. Dia mulai berdebat dengan laki-laki itu. Kenapa Hyza tetap saja menyimpan durian itu padahal Hyza bertekad untuk tidak memakannya.

"Sudah kamu cicipi durian itu?"

"Itu bukan durian. Itu durian berbuah kuldi. Dan saya tetap tidak mau memakannya."

"Lalu kenapa kamu menginginkannya?"

"Karena saya manusia biasa yang dikaruniai rasa untuk menginginkan, namun saya juga dikaruniai akal untuk memutuskan apa yang tidak dan harus saya lakukan."

"Lalu kenapa kamu tetap menyimpannya?"<sup>68</sup>

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.22.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 28 *et seq.*

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 29.

Kemudian Hyza terbangun dari mimpinya, tapi dia tetap saja tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Dia langsung pergi ke kamar Bi Inah untuk mencari buah durian yang sudah tidak ada, kemudian dia bergegas ke kamar anaknya dan ketiga anaknya sudah terjangkit penyakit kusta. Yang dia ingat hanya perkataan terakhir laki-laki dalam mimpinya, bahwa seseorang dalam pengakuan masih saja dapat bersikap munafik dan tidak mengakui hal yang sebenarnya.

Tanpa adanya bimbingan dan kasih sayang dari orang tua ditambah dengan pengalaman seksual yang didapatkan dari perkosaan membuat dirinya mengalami suatu trauma yang menyakitkan. Dia dihadapkan dengan pilihan, memakan durian untuk memuaskan hasratnya atau membuang keinginannya itu jauh-jauh agar anaknya terhindar dari penyakit kusta.

Sebagai seorang ibu, tentu naluri keibuannya akan muncul untuk melindungi anaknya dari bahaya apapun, hingga dia berusaha untuk menekan hasratnya yang menggebu-gebu untuk memiliki dan memakan buah durian tersebut. Mengalami hal ini, Hyza dapat dikategorikan sebagai korban dari penindasan hasrat dan penindasan hasrat sendiri adalah termasuk dalam suatu kemunafikan, hingga imajinasi dan mimpi-mimpi mengendalikan kehidupan nyatanya.<sup>69</sup>

Berdasarkan deskripsi mengenai alur, dapat diketahui bahwa cerpen "Durian" disuguhkan dalam lima sekuen yang beralur campuran karena urutan cerita dan wacana yang tidak berjalan sejajar. Secara bergantian, proses

---

<sup>69</sup> Sutardji Calzoum Bachri, "Sekapur Sirih Sekedar Djena", *Ibid.*, hal. 127.



penceritaannya menceritakan kepahitan hidup Hyza di masa kecil sekaligus bergerak pada kepahitan hidup Hyza pada saat dewasa.

Melalui deskripsi alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam cerpen “Durian” di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa kekerasan seksual, sebagai berikut.

1. Perkosaan yang dilakukan paman kepada Hyza yang berumur sembilan tahun.
2. Perkosaan yang dilakukan Hyza pada saat dia berumur dua belas tahun kepada temannya yang bernama Stefan.
3. Obsesi Hyza kepada “Durian” sebagai pengganti sosok laki-laki dan simbol *mashokisme*, sebagai dampak dari perkosaan yang dilakukan oleh pamannya.
4. Perkosaan oleh segerombolan laki-laki mabuk dan laki-laki pemulung kepada Hyza.
5. Bi Inah, pembantu Hyza yang tidak dapat memberikan seorang anak, harus menanggung malu dan tidak berani untuk pulang ke kampung halaman karena ditinggalkan oleh suaminya.

## **2.4 Struktur Teks Cerpen “Melukis Jendela”<sup>70</sup>**

Berikut ini unsur alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam cerpen “Melukis Jendela”.

### **2.4.1 Alur Cerpen “Melukis Jendela”**

Rangkaian peristiwa teks dalam cerpen “Melukis Jendela” adalah sebagai berikut.

#### **1. Peristiwa teror yang dilakukan oleh teman sekolah Mayra**

##### **1.1 Mayra melukis seorang ibu.**

1.1.1 Myra berkeluh kesah kepada lukisan ibu tentang perbuatan teman-teman sekolahnya yang suka merab-raba payudara dan kemaluannya, kemudian tertidur.

##### **1.2 Mayra berangkat sekolah.**

1.2.1 Mayra dihadang segerombolan anak laki-laki.

1.2.2 Mayra meninju salah satu anak laki-laki itu dan berlari menuju kelas.

#### **2. Peristiwa saat Mayra pulang dari sekolah.**

##### **2.1 Mayra menangis dan mengeluarkan lukisan ibu.**

2.1.1 Mayra pergi ke dapur dan mengambil pisau.

2.1.2 Mayra duduk di depan meja rias dan menyayat mukanya.

#### **3. Dua tahun setelah Mayra menyayat mukanya.**

3.1 Ia berterima kasih kepada lukisan ibu dan melukis ayah.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 19-42.

**3.2 Mayra dinyatakan lulus dari sekolah dan diterima di SMP favoritnya.**

**3.2.1 Mayra sampai dirumah dan bergegas mengetuk pintu kamar ayah.**

**3.2.2 Pintu kamar ayah dibuka seorang wanita dan ayah tidak ingin diganggu.**

**3.3 Mayra masuk kamar dan membuka lukisan ayah ibu dan mulai berimajinasi.**

**3.3.1 Mayra tertidur dan bermimpi.**

**3.3.2 Mayra terbangun dari mimpi.**

**3.4 Mayra bangkit, menyalakan lampu kamar dan mengeluarkan gaun malam.**

**3.4.1. Mayra berjalan ke kamar ayah sambil memegang gaun malam.**

**3.4.2. Mayra mengintip lalu membuka kamar ayah.**

**3.4.3. Mayra hanya menemukan Bi Inah yang membersihkan kamar mandi ayah.**

**4. Mayra melukis jendela.**

**4.1 Mayra merobek-robek lukisan ayah dan ibu karena Mayra membenci lukisan ayah dan ibu melebihi bencinya kepada ayah dan ibunya.**

**4.4 Melalui lukisan jendela Mayra kembali berimajinasi tentang pangeran, balas dendam kepada teman sekolahnya dan tentang keluarga yang bahagia.**

## **BAB III**

# **IDENTIFIKASI DAN ARTI TANDA DALAM KUMPULAN CERPEN**